

Implementasi Kepemimpinan Pembelajaran dalam Pengembangan Profesionalisme Guru dan Layanan Prima di SD Gugus Jodhipati

Sakiman ^{1*}, Sigit Mangun W ², Tita Rosita ³

^{1, 2} Universitas Terbuka, Indonesia

* sakiman_maman@gmail.com

Abstrak

Implementasi salah satu kompetensi kepala sekolah sebagai agen pembelajaran sangat strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan untuk menghasilkan SDM yang memiliki keunggulan, kompetitif, dan komparatif dan menjadikan lembaga pendidikan yang dipimpinnya unggul serta terdepan, sangat dipengaruhi kepemimpinan pembelajaran, menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Pentingnya menganalisis implementasi kepemimpinan pembelajaran dalam pengembangan profesionalisme guru dan peningkatan layanan prima di SD Gugus Jodhipati, karena kepemimpinan yang efektif menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, kinerja guru, dan mutu pelayanan pendidikan secara berkelanjutan. Penelitian ini dilakukan kepada kepala sekolah dan guru. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi kepemimpinan pembelajaran dalam pengembangan profesionalisme guru dan layanan prima pendidikan di SD wilayah kecamatan Kemangkon serta mengetahui hasil dan dampak dari implementasi tersebut. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus pada tiga sekolah dasar yaitu SD Negeri 1 Toyareka, SD Negeri 1 Kalialang, dan SD Negeri 2 Muntang sebagai sample yang diambil secara acak atau snowball. Metode pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis data triangulasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ketiga sekolah dasar yang diteliti telah menunjukkan implementasi kepemimpinan pembelajaran yang maksimal. Maksudnya dari dua belas aspek kompetensi kepemimpinan pembelajaran sudah sepuluh kompetensi yang diaplikasikan atau diterapkan di sekolah masing-masing, sedangkan dalam pengembangan profesionalisme guru, hanya aspek penelitian Tindakan guru yang masih belum diaplikasikan secara maksimal. Kemudian dalam layanan prima pendidikan ada delapan aspek atau ciri layanan prima, dan ketiga sekolah yang diteliti semuanya belum mengimplementasikan layanan adaptif dan tepat waktu secara maksimal. Masih menunda pekerjaan dan pelayanan manual sehingga perlu adanya peningkatan dalam hal tersebut. Secara keseluruhan implementasi kepemimpinan pembelajaran dalam pengembangan profesionalisme guru dan layanan prima Pendidikan di SD wilayah Gugus Jodhipati Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga telah berjalan dengan baik sesuai dengan kriteria dan tuntutan kurikulum.

Kata kunci: *Kepemimpinan Pembelajaran, Pengembangan Profesionalisme Guru, Layanan Prima Pendidikan, Kualitatif*

Pendahuluan

Kemajuan zaman yang ditandai oleh globalisasi, Revolusi Industri 4.0, dan perkembangan teknologi menuntut sektor pendidikan untuk terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dasar dan menengah memiliki posisi strategis sebagai fondasi pembentukan kompetensi akademik, karakter, serta kesiapan generasi muda menghadapi persaingan global.

Untuk menghasilkan SDM unggul, sekolah dituntut memberikan layanan pendidikan yang bermutu, sementara guru harus memiliki kemampuan profesional yang mumpuni sejak dini. Selain itu, sekolah sebagai satuan pendidikan berkewajiban memberikan layanan terbaik bagi peserta didik demi meningkatnya hasil belajar serta mutu pendidikan secara keseluruhan.

Guru sebagai ujung tombak pembelajaran memegang peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menyatakan bahwa guru wajib mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian agar dapat melaksanakan tugas secara efektif. Di era abad 21, guru tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, tetapi juga mampu mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta literasi digital dalam praktik pembelajaran (Aviana et al, 2024). Oleh karena itu, pengembangan profesionalisme guru menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Untuk mewujudkan hal tersebut, peran kepala sekolah sebagai agen pembelajaran sangat strategis. Kepemimpinan kepala sekolah berkontribusi besar dalam mendorong pengembangan profesionalisme guru dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Kepala sekolah bukan hanya pemimpin administratif, tetapi pemimpin pembelajaran yang bertugas menciptakan iklim kerja produktif, inovatif, dan kolaboratif (Juniar et al, 2024). Kepala sekolah juga berperan memastikan bahwa tujuan pendidikan dapat diwujudkan melalui pembinaan guru, supervisi pembelajaran, serta perbaikan mutu secara berkelanjutan. Tanpa kepemimpinan yang efektif, berbagai inovasi dan program pengembangan kualitas seringkali tidak berjalan optimal (Mansyur, 2023). Gaya kepemimpinan kepala sekolah dapat dikategorikan menurut tiga pendekatan: karakteristik, perilaku, dan kontingensi (Wahyudi et al, 2020). Model kepemimpinan mencakup manajerial, partisipatif, transformasional, hingga kepemimpinan pembelajaran. Penelitian ini berfokus pada peningkatan mutu pembelajaran dan profesionalisme guru, maka kepemimpinan pembelajaran menjadi kerangka utama penelitian. Kepemimpinan pembelajaran dipandang sebagai konstruk multidimensional yang mencakup aspek kurikulum, pengelolaan proses belajar-mengajar, asesmen, pengembangan profesional guru, layanan prima, dan pembangunan komunitas belajar (Wandasari, 2017Wulandari et al, 2024).

Dimensi kepemimpinan pembelajaran menjadi: pengembangan misi pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, peningkatan iklim pembelajaran, dan pengembangan dukungan lingkungan kerja (Eppendi, et al., 2023). Dalam praktiknya, perilaku kepemimpinan pembelajaran meliputi tindakan-tindakan konkret seperti pemberdayaan guru, fasilitasi pembelajaran berkelanjutan, pemberian kewenangan, penguatan akuntabilitas, mendorong teamwork, serta pembiasaan budaya perbaikan terus-menerus (Sulastri, et al, 2022) Langkah-langkah operasional seperti mendengarkan, mengklarifikasi, mendorong, mempresentasikan, memecahkan masalah, mendemonstrasikan, mengarahkan, menstandarkan, dan memberikan penguatan). (Hayudiyani et al. 2022).

Berdasarkan aspek regulasi, Permendikbud No. 35 Tahun 2010 menegaskan bahwa kepemimpinan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi dasar kepala sekolah. Kerangka kompetensi kepala sekolah dari Direktorat Tenaga Kependidikan mencakup kemampuan merumuskan visi pembelajaran, membimbing kurikulum, mengevaluasi dan mengembangkan kinerja guru, membangun komunitas belajar, serta mendorong inovasi (Khofifah et al., 2020). Landasan teoritik dan regulatif ini memperkuat peran kepala sekolah dalam mewujudkan profesionalisme guru dan layanan prima pendidikan.

Pengembangan profesionalisme guru menunjukkan komitmen guru terhadap pekerjaannya sebagai pendidik. Profesionalisme guru meliputi peningkatan kompetensi pedagogik, penguasaan konten, kemampuan teknologi pendidikan, keterampilan sosial emosional, serta

upaya pembelajaran berkelanjutan (Judijanto et al., 2025). Strategi pengembangan profesionalisme seperti pelatihan berkelanjutan, mentoring, kolaborasi antar-guru, observasi dan umpan balik, komunitas pembelajaran profesional, hingga penelitian tindakan kelas menjadi sangat relevan untuk menjawab tantangan pendidikan modern. (Isrokatun et al., 2022; Basri et al, 2023). Layanan prima pendidikan juga menjadi aspek penting dalam peningkatan mutu sekolah. Layanan prima mencakup keandalan, responsivitas, empati, ketepatan waktu, dan keterbukaan informasi dalam memenuhi kebutuhan siswa dan orang tua (Daryanto, 2014). Prinsip pelayanan prima mengutamakan pelanggan, sistem efektif, melayani dengan hati, perbaikan berkelanjutan, dan pemberdayaan pelanggan menjadi indikator kualitas layanan sekolah (Widyawati et al, 2022; Usman et al, 2021).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepemimpinan pembelajaran berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran dan kinerja guru. Namun, sebagian besar penelitian tersebut membahas variabel secara terpisah. Gap penelitian muncul karena belum banyak kajian yang mengintegrasikan kepemimpinan pembelajaran, pengembangan profesionalisme guru, dan layanan prima secara bersamaan, terutama di konteks sekolah dasar pada wilayah gugus seperti Gugus Jodhipati Kecamatan Kemangkon. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan pembelajaran merupakan faktor kunci yang menentukan peningkatan mutu guru dan kualitas layanan pendidikan. Namun, penelitian lain mengungkapkan bahwa hanya sekitar 16% kepala sekolah di Indonesia yang telah melaksanakan kepemimpinan pembelajaran secara optimal. Artinya, implementasi kepemimpinan pembelajaran masih menjadi tantangan serius di berbagai satuan Pendidikan (Bafadal et al, 2019).

Hasil observasi awal peneliti pada SD Negeri 1 Toyareka, SD Negeri 2 Muntang, dan SD Negeri 1 Kaliajang menunjukkan adanya variasi kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif, kualitas layanan sekolah, serta perbedaan efektivitas supervisi kepala sekolah. Sebagian guru belum memanfaatkan teknologi pembelajaran secara optimal, dan beberapa kepala sekolah lebih fokus pada administrasi dibandingkan perannya sebagai pemimpin pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada kualitas layanan pendidikan dan hasil belajar siswa. Meskipun kajian mengenai kepemimpinan pembelajaran sudah banyak dilakukan, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji implementasinya dalam konteks pengembangan profesionalisme guru dan layanan prima pendidikan pada sekolah dasar di wilayah gugus, khususnya Gugus Jodhipati Kecamatan Kemangkon, yang memiliki kondisi beragam dari sisi kompetensi guru, fasilitas, serta kualitas manajemen sekolah.

Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam dan kontekstual. Penelitian ini terletak pada pengkajian implementasi kepemimpinan pembelajaran yang tidak hanya difokuskan pada peningkatan profesionalisme guru, tetapi juga dikaitkan secara langsung dengan peningkatan layanan prima di lingkungan SD Gugus Jodhipati. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menelaah kepemimpinan pembelajaran dalam konteks peningkatan kinerja guru atau hasil belajar semata, penelitian ini mengintegrasikan dua dimensi penting sekaligus, yaitu pengembangan kompetensi profesional guru dan kualitas layanan pendidikan sebagai bentuk pelayanan publik di sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai peran kepemimpinan pembelajaran dalam membangun budaya mutu sekolah secara menyeluruh.

Melihat berbagai permasalahan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap secara komprehensif bagaimana implementasi kepemimpinan pembelajaran dilakukan oleh kepala sekolah serta bagaimana pengaruhnya terhadap pengembangan profesionalisme guru dan layanan prima pendidikan di SD wilayah Gugus Jodhipati Kecamatan Kemangkon, Kabupaten

Purbalingga. Kebaharuan dalam penelitian ini diharapkan memberikan gambaran nyata dan solusi untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui penguatan kepemimpinan pembelajaran.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena bertujuan mendeskripsikan secara mendalam implementasi kepemimpinan pembelajaran dalam pengembangan profesionalisme guru dan layanan prima pendidikan. Penelitian kualitatif memberikan pemahaman yang kaya dan komprehensif mengenai fenomena melalui data berupa kata, tindakan, dan narasi (Moelong, 2023). Desain studi kasus dipilih untuk mengungkap praktik kepemimpinan pembelajaran secara nyata sesuai konteks sekolah. Penelitian dilaksanakan di tiga sekolah dasar wilayah Gugus Jodhipati Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga, yaitu: (1) SDN 1 Toyareka (kategori sekolah maju), (2) SDN 1 Kalialang (kategori sedang), dan (3) SDN 2 Muntang (kategori rendah).

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan wali murid yang dipilih karena memiliki informasi relevan terhadap fokus penelitian. Subjek penelitian yang meliputi kepala sekolah, guru, dan wali murid dipilih karena ketiganya merupakan pihak yang secara langsung terlibat dan terdampak dalam implementasi kepemimpinan pembelajaran serta pengembangan profesionalisme dan layanan prima di sekolah. Kepala sekolah dipilih karena berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang menentukan kebijakan, strategi, serta budaya mutu di sekolah. Guru dipilih karena menjadi pelaksana utama kebijakan kepemimpinan dalam praktik pembelajaran sekaligus subjek pengembangan profesionalisme. Sementara itu, wali murid dipilih karena sebagai penerima layanan pendidikan, mereka memiliki perspektif penting terkait kualitas pelayanan sekolah dan dampak kepemimpinan terhadap kepuasan serta kepercayaan masyarakat. Dengan melibatkan ketiga subjek tersebut, penelitian ini memperoleh data yang komprehensif dan triangulatif sesuai dengan fokus kajian.

Teknik pengumpulan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu memilih sampel yang dianggap paling mengetahui fenomena penelitian, serta untuk memperluas informasi secara bertahap. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya, mendalam, dan sesuai kebutuhan studi. Tiga teknik utama digunakan dalam penelitian ini, yaitu: Observasi dilakukan secara terbuka untuk mengamati praktik kepemimpinan pembelajaran, situasi sekolah, interaksi guru-kepala sekolah, proses pembelajaran, dan bentuk layanan kepada siswa serta wali murid. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan wali murid untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan strategi implementasi kepemimpinan pembelajaran (Zuriah, 2007). Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data berupa foto kegiatan, dokumen kurikulum, arsip supervisi, data prestasi, dan dokumen administrasi lainnya yang menunjang analisis (Arikunto, 2021).

Instrumen penelitian mencakup: lembar observasi, pedoman wawancara, dan daftar cek dokumen. Instrumen disusun berdasarkan indikator variabel: kepemimpinan pembelajaran, profesionalisme guru, dan layanan prima pendidikan. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara induktif, yaitu menyimpulkan temuan berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan.

Hasil

Gugus Jodhipati merupakan kumpulan sekolah-sekolah dasar yang melakukan kegiatan KKG, MGMP dan lain-lain berbagi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan. Gugus Jodhipati diikuti oleh 11 (sebelas) SD, diketuai oleh Kepala SDN 1 Toyareka Edi Purwantoro, S.Pd.SD. Alamat sekretariat Gugus Jodhipati yaitu SDN 1 Toyareka Dusun IV, Toyareka, Kec. Purbalingga, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah 53381.

Tabel 1. Identitas Sekolah Dasar sebagai Sampel Penelitian

No	Nama SD	Alamat	Kepala Sekolah	Kategori SD
1	SD Negeri 1 Toyareka	RT 3 Rw 5 Dusun IV Desa Toyareka	Edi Purwantoro, S.Pd.	Maju
2.	SD Negeri 1 Kalialang	Jl. Pramuka RT 7 Rw 3 Dusun II Kalialang	Sakiman, S.Pd.	Sedang atau berkembang
3.	SD Negeri 2 Muntang	Jl. Flamboyan RT 8 Rw 3 Dusun III Desa Muntang	Iman Rozikin Bayu Aji, S.Pd.	Rendah atau butuh bimbingan

Berdasarkan hasil observasi penulis, ketiga sekolah dasar ini dapat mewakili beberapa sekolah dasar di gugus Jodhipati Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga. SD Negeri 1 Toyareka mewakili sekolah yang sudah maju, memiliki banyak peserta didik dan banyak prestasi, baik prestasi peserta didik, guru, maupun sekolah, mulai dari tingkat kecamatan sampai tingkat nasional. Sedangkan SD Negeri 1 Kalialang mewakili sekolah-sekolah pada tingkatan sedang dan cenderung berkembang. Kriterianya jumlah peserta didiknya lebih dari 100 dan kurang dari 150 peserta didik. Untuk prestasinya juga tidak terlalu menonjol. Adapun SD Negeri 2 Muntang mewakili sekolah-sekolah yang dianggap rendah atau membutuhkan bimbingan, karena jumlah peserta didiknya di bawah 50 peserta didik dan minim prestasi, meskipun terakreditasi A. Untuk lebih jelas dan rinci tentang objek penelitian ini, maka berikut akan dijelaskan profil masing-masing sekolah.

Implementasi kepemimpinan pembelajaran mengharuskan kepala sekolah untuk secara cepat beradaptasi dengan perubahan, sehingga setiap perubahan atau kebijakan baru dianggap sebagai kebutuhan yang terus menerus. Hal ini dikarenakan pengetahuan, teknologi, dan tantangan kehidupan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Dalam melaksanakan peran sebagai pemimpin pembelajaran, kepala sekolah dapat memberikan dorongan dan bimbingan kepada guru dalam mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menghadapi perubahan.

Wawancara telah dilakukan oleh penulis dengan kepala SD Negeri 1 Toyareka, SD Negeri 1 Kalialang, dan SD Negeri 2 Muntang sebagai informan utama yang memberikan gambaran bagaimana kepala sekolah dapat mengelola sekolah untuk meningkatkan kinerja mengajar guru dengan model dan strategi yang dibangun dalam rangka mewujudkan tujuan organisasi. Dimensi atau indikator kepemimpinan instruksional yang dapat mempengaruhi kinerja mengajar guru adalah mengembangkan misi dan tujuan peningkatan kurikulum sekolah, pengembangan komunitas belajar profesional, mengembangkan lingkungan kerja dan mempromosikan iklim pembelajaran akademik. Berdasarkan observasi penulis di sekolah dasar yang menjadi tempat penelitian yaitu sebanyak tiga (3) sekolah dasar negeri di wilayah gugus Jodhipati Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga dan wawancara dengan informan (sumber informasi utama) di sekolah dasar tersebut, maka diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil observasi yang dilakukan

Sekolah	Kepemimpinan Pembelajaran	Dampak terhadap Profesionalisme Guru	Dampak terhadap Layanan Prima	Analisis Peneliti
SD Negeri 1 Toyareka	Penyusunan visi dan program peningkatan mutu melalui rapat kerja; supervisi akademik berkala; monitoring perangkat pembelajaran	Guru lebih terarah dalam menyusun RPP; peningkatan kompetensi pedagogik melalui KKG dan pelatihan	Pelayanan pembelajaran lebih terstruktur; komunikasi dengan wali murid lebih sistematis	Kepala sekolah berperan aktif sebagai pemimpin pembelajaran melalui perencanaan dan supervisi berkelanjutan yang berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran dan layanan
SD Negeri 1 Kalialang	Pembinaan berkelanjutan; supervisi kelas dengan umpan balik; budaya kerja kolaboratif	Guru melakukan refleksi dan perbaikan praktik mengajar; motivasi meningkat melalui penghargaan kinerja	Budaya disiplin dan pelayanan ramah meningkat; kepuasan orang tua lebih baik	Implementasi kepemimpinan pembelajaran menekankan pada pembinaan dan motivasi, sehingga profesionalisme guru berkembang seiring peningkatan kualitas layanan
SD Negeri 2 Muntang	Pendampingan penyusunan perangkat; diskusi praktik baik; komunikasi terbuka	Guru lebih inovatif dalam metode dan media; terbentuk komunitas belajar profesional	Layanan akademik lebih responsif; lingkungan belajar lebih kondusif	Kepala sekolah menunjukkan kepemimpinan kolaboratif yang mendorong inovasi guru dan peningkatan mutu layanan pendidikan

Berdasarkan hasil observasi pada SD Negeri 1 Toyareka, SD Negeri 1 Kalialang, dan SD Negeri 2 Muntang, implementasi kepemimpinan pembelajaran oleh kepala sekolah menunjukkan peran yang strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru dan mutu layanan pendidikan. Di SD Negeri 1 Toyareka, kepemimpinan diwujudkan melalui penyusunan visi dan program peningkatan mutu, supervisi akademik berkala, serta monitoring perangkat pembelajaran yang berdampak pada meningkatnya kompetensi pedagogik guru dan layanan pembelajaran yang lebih terstruktur. Di SD Negeri 1 Kalialang, pembinaan berkelanjutan, supervisi kelas dengan umpan balik, serta penguatan budaya kerja kolaboratif mendorong refleksi dan motivasi guru sekaligus meningkatkan disiplin dan kepuasan orang tua terhadap layanan sekolah. Sementara itu, di SD Negeri 2 Muntang, pendampingan penyusunan perangkat ajar, diskusi praktik baik, dan komunikasi terbuka mendorong inovasi pembelajaran, terbentuknya komunitas belajar profesional, serta layanan akademik yang lebih responsif dan lingkungan belajar yang kondusif. Secara keseluruhan, kepemimpinan pembelajaran yang terencana, kolaboratif, dan berkelanjutan terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan layanan pendidikan di ketiga sekolah tersebut.

Implementasi Kepemimpinan Pembelajaran

Hasil angket, observasi, dan wawancara menunjukkan bahwa ketiga sekolah—SDN 1 Toyareka, SDN 1 Kalialang, dan SDN 2 Muntang telah menerapkan kepemimpinan pembelajaran pada 10 dari 12 aspek kompetensi kepala sekolah. Aspek yang berjalan baik mencakup: (a) perencanaan dan pengembangan kurikulum, (b) supervisi pembelajaran, (c) pembinaan guru, (d) penciptaan iklim akademik, (d) motivasi kerja guru, (e) penguatan kerja sama sekolah, (f) pengelolaan sumber belajar, (g) komunikasi pembelajaran. Data lapangan menunjukkan adanya hambatan berupa beban administrasi yang tinggi dan proses pelayanan yang masih manual.

Pengembangan Profesionalisme Guru

Hasil angket guru pada ketiga sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memenuhi indikator peningkatan profesionalisme, khususnya dalam: (a) kompetensi pedagogik, (b) perencanaan pembelajaran, (c) pelaksanaan pembelajaran, (d) penggunaan media dan teknologi sederhana, (e) evaluasi pembelajaran, (f) partisipasi dalam kegiatan KKG dan supervisi. Namun terdapat satu aspek yang belum optimal, yaitu pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Guru di ketiga sekolah umumnya belum terbiasa melakukan PTK secara sistematis sehingga inovasi berbasis penelitian masih rendah.

Pengembangan profesionalisme guru sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang media pembelajaran yang menarik dan kontekstual. Diantaranya penggunaan media visual mampu meningkatkan pemahaman konsep dan keterlibatan siswa, sehingga berdampak pada meningkatnya kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar (Mardhiyah et al, 2021). Kualitas proses pembelajaran yang diberikan guru menunjukkan bahwa media pembelajaran yang interaktif dan kontekstual dapat meningkatkan minat belajar dan keterlibatan siswa (Jusniani et al, 2024). Misalnya Guru mampu menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa, dengan memanfaatkan konteks jual beli di pasar atau kegiatan keluarga (Jusniani et al., 2025), atau pembelajaran berbasis budaya lokal dapat membantu guru menghasilkan soal-soal yang lebih variatif, menarik, serta relevan dengan kehidupan siswa karena konteksnya bersifat familiar (Syam et al, 2020). sehingga dapat dijadikan sehingga inovasi pembelajaran berbasis teknologi.

Layanan Prima Pendidikan

Hasil angket layanan prima menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan sebagian besar indikator layanan, yaitu efektivitas layanan, efisiensi prosedur, keterbukaan informasi, sikap responsif terhadap kebutuhan siswa dan orang tua, serta kemudahan dalam prosedur pelayanan. Hal ini terlihat dari tersedianya mekanisme penyampaian informasi sekolah, proses layanan yang relatif cepat, dan kemampuan guru serta tenaga kependidikan dalam memberikan bantuan kepada siswa dan orang tua ketika dibutuhkan. Namun demikian, terdapat dua aspek layanan prima yang belum berjalan secara maksimal. Pertama, layanan adaptif, terutama dalam menyesuaikan layanan dengan kebutuhan individu siswa dan orang tua. Beberapa responden menyatakan bahwa penanganan kebutuhan khusus, permintaan layanan tertentu, serta penyesuaian pembelajaran masih belum konsisten tersedia di setiap sekolah. Kedua, ketepatan waktu layanan, terutama dalam proses administrasi, penyampaian informasi resmi, serta tindak lanjut atas permintaan layanan.

Penundaan masih sering terjadi pada pengurusan dokumen, pemberian informasi kegiatan, serta proses komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua. Selain itu, data lapangan juga menunjukkan bahwa alur kerja pelayanan masih didominasi oleh proses manual, seperti pencatatan administrasi, pencetakan dokumen, dan penyampaian informasi secara konvensional. Ketergantungan pada sistem manual ini mengakibatkan keterlambatan, terutama pada jam pelayanan sibuk atau ketika jumlah permintaan meningkat. Keterbatasan sarana pendukung seperti aplikasi layanan digital, papan informasi elektronik, dan standar operasional prosedur (SOP) layanan yang terintegrasi turut menjadi faktor penghambat kelancaran pelayanan. Secara keseluruhan, meskipun indikator utama layanan prima telah dilaksanakan dengan baik oleh ketiga sekolah, hasil angket menunjukkan bahwa peningkatan diperlukan pada aspek adaptivitas dan ketepatan waktu pelayanan, serta penguatan sistem dan sarana pendukung agar layanan dapat diberikan secara lebih optimal dan konsisten.

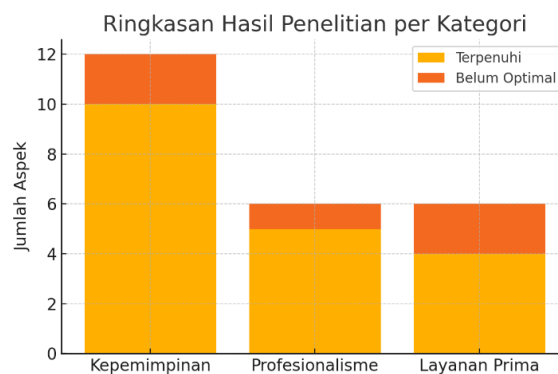
Perbandingan Hasil antar Sekolah

Secara umum ketiga sekolah memiliki pola hasil yang mirip, yaitu kuat pada aspek supervisi dan iklim akademik, namun lemah pada adaptivitas layanan dan PTK. SDN 1 Toyareka dan SDN 1 Kalialang cenderung lebih stabil dalam hal perencanaan pembelajaran dan komunikasi sekolah. SDN 2 Muntang menunjukkan kebutuhan peningkatan pada ketepatan waktu layanan dan pelaksanaan PTK.

Tabel 3. Hasil Capaian Variabel Setiap Sampel Penelitian

Sekolah	Kepemimpinan Terpenuhi	Belum Optimal	Profesionalisme Terpenuhi	Belum Optimal	Layanan Terpenuhi	Belum Optimal
SDN 1 Toyareka	10	2	5	1	4	2
SDN 1 Kalialang	10	2	5	1	4	2
SDN 2 Muntang	10	2	5	1	4	2

Tabel ringkasan di atas memberikan gambaran umum mengenai capaian tiap variabel penelitian. Untuk memvisualisasikan proporsi aspek yang terpenuhi dan belum optimal pada tiga kategori utama, ditampilkan diagram batang pada gambar berikut.



Gambar 1. Ringkasan Hasil Penelitian per Kategori

Diagram batang pada Gambar 1 menunjukkan perbandingan jumlah aspek yang terpenuhi dan belum optimal pada tiga kategori utama penelitian, yaitu kepemimpinan pembelajaran, profesionalisme guru, dan layanan prima pendidikan. Secara umum, diagram tersebut memperlihatkan bahwa: Kepemimpinan Pembelajaran memiliki capaian paling tinggi dengan 10 aspek terpenuhi dan 2 aspek belum optimal. Hal ini menegaskan bahwa sebagian besar indikator kepemimpinan pembelajaran, seperti supervisi, pengelolaan kurikulum, pembinaan guru, dan penciptaan iklim akademik, telah dilaksanakan secara konsisten oleh kepala sekolah di ketiga SD.

Profesionalisme Guru menunjukkan 5 aspek terpenuhi dan 1 aspek belum optimal, yaitu pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Temuan ini mengindikasikan bahwa guru telah memenuhi sebagian besar indikator profesionalisme, seperti perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, penggunaan media, dan evaluasi, namun masih mengalami kendala dalam inovasi berbasis penelitian. Layanan Prima Pendidikan memperlihatkan 4 aspek terpenuhi dan 2 aspek belum optimal, khususnya pada layanan adaptif dan ketepatan waktu. Kondisi ini mencerminkan bahwa sekolah sudah menyediakan layanan pendidikan yang efektif, efisien, responsif, dan terbuka, namun masih memiliki kelemahan dalam menyesuaikan layanan dengan kebutuhan pengguna serta keterlambatan dalam alur administrasi. Secara keseluruhan, diagram batang menegaskan bahwa capaian tertinggi terdapat pada variabel kepemimpinan pembelajaran, diikuti

profesionalisme guru, dan terakhir layanan prima pendidikan. Meskipun demikian, ketiga variabel masih memiliki beberapa aspek yang memerlukan peningkatan, terutama pada PTK, layanan adaptif, dan ketepatan waktu pelayanan.

Pembahasan

Implementasi Kepemimpinan Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga sekolah telah mengimplementasikan 10 dari 12 aspek kepemimpinan pembelajaran, yang berarti kepala sekolah mampu menjalankan peran sebagai pemimpin pembelajaran secara konsisten, terutama dalam aspek supervisi, pengelolaan kurikulum, penciptaan iklim akademik, dan penguatan budaya mutu. Temuan ini sejalan dengan pendapat peneliti bahwa kepemimpinan pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru, efektivitas kurikulum, struktur organisasi, dan kerja sama sekolah–masyarakat (Adestya et al, 2026). Kepemimpinan pembelajaran merupakan proses multidimensional yang mencakup koordinasi kerja, dukungan terhadap guru, serta penguatan kultur akademik (Wandasari, 2017). Temuan penelitian ini menguatkan pandangan tersebut karena kepala sekolah di Gugus Jodhipati mampu membangun lingkungan belajar yang kondusif melalui arahan, pendampingan, dan komunikasi terbuka.

Meski demikian, dua aspek kepemimpinan pembelajaran belum optimal, terutama terkait layanan adaptif dan ketepatan waktu. Hambatan ini menunjukkan bahwa manajemen administrasi masih membebani sebagian kepala sekolah sehingga mengurangi fokus pada fungsi instruksional. Kepala sekolah di daerah berkembang lebih sering terjebak dalam tugas administratif sehingga fungsi kepemimpinan pembelajaran tidak berjalan maksimal. Dengan demikian, implementasi kepemimpinan pembelajaran di ketiga sekolah tersebut dapat dikategorikan baik, namun masih membutuhkan penguatan dalam aspek manajerial dan inovasi layanan pendidikan.

Pengembangan Profesionalisme Guru

Penelitian ini menemukan bahwa pengembangan profesionalisme guru telah dilaksanakan secara cukup baik, khususnya dalam peningkatan kompetensi pedagogik, penggunaan media pembelajaran, dan pelaksanaan supervisi. Namun, terdapat satu aspek yang menonjol belum optimal, yaitu pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kondisi ini sejalan dengan pernyataan peneliti bahwa guru di Indonesia sering menghadapi kendala dalam melakukan refleksi ilmiah dan penelitian tindakan karena keterbatasan waktu, literasi riset, dan ketersediaan pendampingan (Hifza et al., 2020). Rendahnya pelaksanaan PTK juga menunjukkan bahwa budaya meneliti belum menjadi kebiasaan guru di sekolah dasar. Pengembangan profesionalisme yang baik harus disertai kemampuan guru untuk berinovasi dan melakukan perbaikan berkelanjutan melalui praktik reflektif (Hawa et al., 2022). Temuan penelitian ini menguatkan teori tersebut, karena guru baru mampu menjalankan aktivitas pengembangan profesional yang bersifat teknis, tetapi belum sampai pada tahap inovasi berbasis penelitian. Dengan demikian, profesionalisme guru di Gugus Jodhipati berada pada kategori cukup, namun memerlukan intervensi lanjutan melalui pembiasaan refleksi, pembimbingan PTK, komunitas belajar, dan peningkatan literasi teknologi pembelajaran.

Layanan Prima Pendidikan

Penelitian menemukan bahwa sekolah telah memenuhi sebagian besar indikator layanan prima, terutama efektivitas, efisiensi, keterbukaan informasi, responsivitas, dan prosedur pelayanan yang sederhana. Hal ini selaras dengan konsep pelayanan prima Peneliti yang

menekankan pelayanan efektif, efisien, dan memudahkan pelanggan pendidikan (Huda et al, 2020). Namun, terdapat dua aspek layanan yang belum optimal, yaitu adaptivitas dan ketepatan waktu. Kondisi ini menandakan bahwa sekolah belum sepenuhnya mampu menyesuaikan layanan dengan kebutuhan peserta didik dan orang tua, serta belum konsisten dalam menyelesaikan pekerjaan administratif secara tepat waktu. Layanan prima harus memenuhi unsur 6A (*attitude, attention, action, ability, appearance, accountability*) untuk menciptakan pelayanan yang berkualitas dan memuaskan pelanggan (Latifah et al, 2025). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa unsur *action* dan *accountability* belum sepenuhnya berjalan di ketiga sekolah. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa layanan prima yang tidak adaptif akan mengurangi kepuasan orang tua dan menurunkan citra sekolah (Junaedi et al, 2022). Dengan demikian, layanan prima pendidikan di Gugus Jodhipati sudah baik tetapi belum unggul, terutama dalam aspek respons adaptif dan ketepatan waktu pelayanan administrasi.

Hubungan Kepemimpinan Pembelajaran, Profesionalisme Guru, dan Layanan Prima

Penelitian menunjukkan adanya hubungan yang saling memperkuat antara ketiga variabel. Kepala sekolah yang aktif dalam supervisi, motivasi, dan pembinaan terbukti mendorong guru meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional. Hal ini konsisten dengan teori bahwa kepemimpinan pembelajaran sangat berpengaruh pada peningkatan kemampuan guru (Sunarni et al, 2025). Lebih jauh, guru yang kompeten akan menjadi lebih responsif, empatik, dan mampu memberikan pembelajaran yang berkualitas, sehingga layanan pendidikan menjadi lebih efektif dan memuaskan. Profesionalisme guru tercermin dari kualitas layanan dan ethos kerja guru dalam menjalankan tugasnya (Sommeng, 2019). Selain itu, kepala sekolah yang mampu menciptakan sistem kerja yang teratur dan budaya pelayanan prima akan meningkatkan kualitas layanan sekolah kepada siswa dan orang tua. Kepemimpinan yang efektif merupakan fondasi utama dalam menciptakan layanan pendidikan yang bermutu (Arhas et al., 2024). Oleh karena itu, kepemimpinan pembelajaran bukan hanya berpengaruh langsung pada kinerja guru, tetapi juga berdampak tidak langsung pada kualitas layanan melalui peningkatan profesionalisme guru. Hasil penelitian lain bahwa pada pembelajaran awal dalam pembelajaran hybrid menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh peran aktif guru dan dukungan sistem pembelajaran yang efektif. Ketika pendidik memperoleh dukungan yang memadai, media digital dan interaktif terbukti mampu meningkatkan kemampuan literasi dan keterlibatan peserta didik (Anggraini et al, 2025). Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan pembelajaran merupakan faktor kunci yang mempengaruhi pengembangan profesionalisme guru sekaligus kualitas layanan pendidikan di sekolah.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan pembelajaran di SD wilayah Gugus Jodhipati telah terlaksana dengan baik, ditandai dengan penerapan sebagian besar aspek kepemimpinan pembelajaran oleh kepala sekolah. Kepemimpinan tersebut mampu mendorong peningkatan profesionalisme guru, meskipun PTK belum optimal dilaksanakan. Layanan prima pendidikan juga sudah berjalan cukup baik, terutama pada aspek efektivitas, efisiensi, dan keterbukaan. Hasil penelitian ini juga terlihat pada pembelajaran awal dalam pembelajaran hybrid menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh peran aktif guru dan dukungan sistem pembelajaran yang efektif. Ketika pendidik memperoleh dukungan yang memadai, media digital dan interaktif terbukti mampu meningkatkan kemampuan literasi dan keterlibatan peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan pembelajaran merupakan faktor kunci yang mempengaruhi pengembangan profesionalisme guru sekaligus kualitas layanan pendidikan di sekolah. Namun dalam penelitian ini terdapat

keterbatasan pada layanan adaptif dan ketepatan waktu yang masih menjadi kelemahan di ketiga sekolah. Secara keseluruhan, kepemimpinan pembelajaran terbukti menjadi faktor penting yang memperkuat profesionalisme guru dan kualitas layanan pendidikan. Meskipun demikian, direkomendasikan penelitian selanjutnya dapat melakukan peningkatan pada pelaksanaan PTK serta pelayanan yang lebih adaptif dan tepat waktu masih diperlukan agar mutu pendidikan semakin optimal.

Aknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Adestya, A. I., & Dewi, P. M. K. (2026). Meta Analisis Kinerja Guru Berdasarkan Peran Kepemimpinan Transformasional. *Jurnal Literasi Digital*, 6(1), 11–22.
<https://doi.org/10.54065/jld.6.1.2026.1065>
- Anggraini, K., Ibrahim, N., Jusniani, N., & Prasetyo, A. (2025). Interactive Digital Media to Enhance Early Literacy in Hybrid Learning. *Edukasia Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 1015–1026.
- Arikunto, S. (2021). Penelitian tindakan kelas (Edisi revisi). Bumi Aksara.
- Arreski, D. F., Kewajiban, T. H., Jusniani, N., & Prabowo, S. (2025). Understanding teacher entrepreneurs: Needs assessment instrument design for MOOCs. *International Conference on Teaching and Learning*, 1, 293–303.
- Aviana, D., Nurhasanah, A., & Pribadi, R. A. (2024). Implementasi Keterampilan Abad 21 dalam Pembelajaran Berbasis Media Teknologi Informasi dan Komunikasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 10(2), 657–663.
<https://doi.org/10.31932/jpdp.v10i2.3595>
- Bafadal, I., Nurabadi, A., Sobri, A. Y., & Gunawan, I. (2019). The competence of beginner principals as instructional leaders in primary schools. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(4), 625–639.
- Basri, D., & Suryana, D. (2023). Analisis tantangan dan strategi pengembangan profesionalisme guru prasekolah. *Jurnal Obsesi*, 7(1), 709–718.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3897>
- Daryanto. (2014). Pelayanan prima. Gava Media.
- Eppendi, J., Rustiningsih, R., Ange, K., & Naim, K. (2023). Peningkatan kompetensi kepemimpinan pembelajaran: Mutu pembelajaran berbasis data sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo*, 7(2), 121–131.
<https://doi.org/10.35334/jpmb.v7i2.3484>
- Hawa, A. M., Hikmah, M. S., Latifah, H., Malik, F. A. U., Khotimah, S., Hidayat, F., ... & Sitompul, L. A. (2025). *Inovasi dan Transformasi Pendidikan di Era 5.0*. Cahaya Smart Nusantara.
- Hidayat, F., Sutomo, S., & Sunarko, B. S. (2018). Implementasi pelayanan terpadu satu pintu (PTSP). *Politico*, 18(1). <https://doi.org/10.32528/politico.v18i1.1377>
- Hifza, H., Suhardi, M., Aslan, A., & Ekasari, S. (2020). Kepemimpinan pendidikan Islam dalam perspektif interdisipliner. *Nidhomul Haq*, 5(1). <https://doi.org/10.31538/ndh.v5i1.518>

- Huda, H. A., Suwaryo, U., & Sagita, N. I. (2020). Smart governance pada pelayanan prima desa Talagasari. *Moderat*, 6(3), 539–556. <http://dx.doi.org/10.25157/moderat.v6i3.3406>
- Isrokatun, I., Yulianti, U., & Nurfitriyana, Y. (2022). Analisis profesionalisme guru dalam pembelajaran daring. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 454–462. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1984>
- Judijanto, L., Santika, T., Nurjanah, N., Suwandi, W., Sulaeman, S., & Rais, R. D. A. (2025). *Transformasi Pendidikan: Menghadapi Era Digital Di Ruang Belajar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Junaedi, A., & Kurniasari, D. (2022). Pengaruh pelayanan prima terhadap kepuasan orang tua. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 13(2), 110–121.
- Juniar, R. M., Hidayati, D., & Suyata, P. (2024). Penerapan kepemimpinan instruksional dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMA IT Kota Balikpapan. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 9(3), 302–312. <https://doi.org/10.34125/jkps.v9i3.483>
- Jusniani, N., Nopianti, H., & Arreski, D. F. (2025). Peningkatan kompetensi guru SD Islam Kreatif Kabupaten Cianjur melalui pelatihan numerasi berbasis kearifan lokal. *Jurnal IPMAS*, 5(2), 77–86. <https://doi.org/10.54065/ipmas.5.2.2025.615>
- Jusniani, N., Rusyana, E., Rubyasih, A., & Komarudin, M. (2025). Penguatan asesmen kompetensi minimum melalui pengembangan media pembelajaran numerasi. *Jurnal IPMAS*, 5(1), 54–64. <https://doi.org/10.54065/ipmas.5.2.2025.614>
- Khofifah, R. W., Rahmawati, I., & Trimulyo, J. (2020). Pengaruh kepemimpinan pembelajaran terhadap kinerja guru. *Jurnal Sains Indonesia*, 1(3), 139–143. <https://jurnalsainsindonesia.id>
- Latifah, N., Assyahri, W., & Bila, A. (2025). Pengaruh Kualitas Layanan Dan Profesionalisme Terhadap Kepuasan Masyarakat Di Nagari Pakan Sinayan Kecamatan Banuhampu. *Jurnal Borneo Akcaya*, 11(2), 137–152. <https://doi.org/10.51266/jba.v11i2.1455>
- Mansyur, A. R. (2023). Pelatihan media pembelajaran berbasis ICT. *Education and Learning Journal*, 4(1), 22–33. <https://doi.org/10.33096/eljour.v4i1.198>
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Keterampilan belajar abad 21 dalam pembelajaran. *Lectura*, 12(1), 29–40. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>
- Moelong, L. (2023). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Sulastri, S., Nellitawati, N., Adi, N., & Syahril, S. (2022). Analisis kebutuhan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 8(4), 957–963. <https://doi.org/10.26737/jppi.v8i4.4280>
- Sunarni, S., Purwoko, B., Hazin, M., & Khamidi, A. (2025). Pengaruh Pemahaman Kurikulum, Motivasi Kerja, dan Kepemimpinan Transformatif Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri di Kota Madiun. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(1), 471–487. <https://doi.org/10.30605/jsqp.8.1.2025.5754>
- Syam, A. A., & Santaria, R. (2020). Moralitas dan Profesionalisme Guru sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(2), 296–302. <https://doi.org/10.30605/jsqp.3.2.2020.297>

- Usman, A., Agustang, A., & Idkhan, A. M. (2021). Penerapan Pelayanan Prima di Rumah Sakit Paru BBPM Makassar. *Journal Governance and Politics (JGP)*, 1(2), 111-117. <https://journal.unhas.ac.id/JGP>
- Wahyudi, A., Narimo, S., & Wafroturohmah, W. W. (2020). Kepemimpinan pembelajaran dan hasil belajar siswa. *Jurnal Varidika*, 31(2), 47-55. <https://doi.org/10.23917/varidika.v31i2.11264>
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam menumbuhkan budaya baca. *JMKSP*, 2(2), 129-139. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1480>
- Widyawati, S. R., & Suniantara, I. N. Y. (2022). Strategi Peningkatan Penjualan Melalui Pelayanan Prima Danpemanfaatan Sosial Media Di Ubud Warung Gianyar Pada Era Pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat (SENEMA)* (Vol. 1, No. 1, pp. 419-423).
- Wulandari, A., & Yunitasari, S. E. (2024). Pengaruh E-Modul Deteksi Dini dan Layanan Intervensi ADHD Terhadap Kemampuan Guru Taman Kanan-Kanak. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 7(3), 1001-1012. <https://doi.org/10.30605/jsdp.7.3.2024.4167>